**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS MINAT BACA SISWA DENGAN**

**HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI**

1. **Minat Baca**
2. **Pengertian Minat Baca**

Minat baca merupakan keinginan yang muncul dari diri seseorang untuk memahami kata demi kata dari isi yang terkandung dalam teks bacaan, sehingga pembaca dapat memahami dan mendapatkan informasi berbagai hal yang dituangkan dalam bacaan itu.

Sinabela dalam (Sandjaja) menyatakan minat baca adalah sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri individu terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku.[[1]](#footnote-1) Penjelasan minat baca menurut Sinabela dapat dipahami bahwa minat baca merupakan keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca dengan ditandai adanya rasa ketertarikan akan sumber bacaan yang akan dibacanya.

Selanjutnya, Tampubolon menjelaskan bahwa minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna dari tulisan tersebut. Senada dengan pendapat di atas, Tarigan menyatakan minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi, akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan.[[2]](#footnote-2)

Minat baca menurut pendapat dari para tokoh di atas dapat dipahami bahwa minat baca merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri dalam upaya menemukan dan menafsirkan makna yang terkandung dalam sumber bacaan baik makna tersirat maupun makna tersurat.

Sedangkan menurut Rahim minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.[[3]](#footnote-3)

Berdasarkan penjelasan dari berbagai tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh ketekunan dan sungguh-sungguh serta keinginan yang kuat dalam rangka untuk membangun pola komunikasi dengan diri sendiri dan dalam upaya untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Dampak yang ditimbulkan dari Rendahnya Minat Baca**
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Minat Baca

Membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca akan menjadi hal yang pokok dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena tuntutan zaman yang semakin maju dan canggih. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa kegiatan membaca tidak akan pernah terjadi apabila tidak ada minat yang muncul dari individu tersebut. Sehingga minat untuk membaca ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Secara umum Cahyono mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang memepengaruhi tinggi rendahnya minat baca yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor tersebut meliputi intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap serta kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar atau faktor lingkungan. Faktor eksternal ini meliputi belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, televisi serta film.[[4]](#footnote-4)

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca seseorang yaitu dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Kedua faktor tersebut berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain yang sangat berpengaruh terhadap minat baca yang dimiliki oleh seseorang.

Senada dengan pendapat di atas Dwi Sunar Prasetyono menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat membaca pada anak adalah karena faktor internal, seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film.[[5]](#footnote-5)

Menurut pendapat di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang terdiri dari faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi kecerdasan, usia, jenis kelamin, kemmapuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis (kejiwaan) dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang meliputi ketersediaannya bahan bacan, orang tua atau keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Ebel sebagaimana yang dikutip oleh Dalam dalam bukunya berpendapat bahwa:

Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor-faktor berikut:

1. Siswa yang bersangkutan.
2. Kebudayaannya.
3. Kekeluargaannya.
4. Situasi sekolah.[[6]](#footnote-6)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada dalam dirinya sendiri dan ada pula faktor dari luar dirinya sendiri seperti halnya lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang semuanya dapat berpengaruh dalam perkembangan minat baca yang dimilikinya.

1. Dampak yang ditimbulkan dari Rendahnya Minat Baca

Minat baca yang dimiliki oleh setiap orang sangatlah berbeda-beda, ada sebagaian orang yang memiliki minat baca yang sangat tinggi dan ada pula yang kurang memilki minat baca. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang mempengaruhinya dapat berasal dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya sendiri.

Rendahnya minat baca yang dimiliki oleh seseorang dapat berpengaruh bagi kelangsungan hidupnya dalam bermasyarakat. Adapun dampak yang ditimbulkan dari rendahnya minat baca seseorang di antaranya yaitu:

1. Kurangnya kemampuan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan.
2. Menyebabkan kreativitas yang dimilikinya tidak berkembang.
3. Tidak mengetahui informasi teraktual sehingga mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas diri.
4. Akan mengakibatkan ketidak pedulian dengan lingkungan sekitar.
5. Akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya.
6. Tidak dapat bersaing dengan orang lain yang akan mengakibatkan kerugian bagi negara karena tidak memikiki generasi penerus yang berkualitas dan produktifitas yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari rendahnya minat baca seseorang dapat berpengaruh pada kurangnya kemampuan seseorang dalam penguasaan berbagai ilmu pengetahuan, kreativitas yang dimiliki tidak berkembang, tidak dapat mengetahui informasi yang faktual, tidak memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar, mengalami kesulitan dalam kehidupannya dan tidak dapat bersaing dengan orang lain yang akan mengakibatkan kerugian bagi negara karena tidak memiliki generasi penerus yang berkualitas dan produktif.

1. **Upaya yang dilakukan dalam Meningkatkan Minat Baca**

Menumbuhkan dan membangun minat baca dan budaya membaca dalam kehidupan siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, walaupun kita semua tahu bahwa membaca mempunyai dampak positif bagi kita semua, karena membaca merupakan modal dasar bagi siswa yang menjalani proses belajar mengajar, mereka dapat mengembangkan daya imajinasinya. Dengan membaca siswa bisa mendapatkan ilmu yang bermacam-macam dan bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa minat baca siswa sangat berpariatif, ada sebagian yang memilki minat baca yang sangat tinggi dan ada juga yang kurang memiliki minat baca. Dengan demikian, ada beberapa cara untuk membangun dan meningkatkan minat baca siswa di antaranya yaitu:

1. Dengan memberikan rewards (hadiah).
2. Memberikan tugas yang berhubungan dengan perpustakaan.
3. Memberikan teladan kepada siswa agar giat dalam membaca.
4. Ruangan yang representatif (nyaman).
5. Koleksi perpustakaan sebagai bahan pustaka.
6. Melakukan promosi koleksi pustaka.
7. Buku yang tersedia di perpustakaan disesuaikan dengan umur siswa.[[7]](#footnote-7)

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan minat baca siswa di anataranya dengan memberikan hadiah bagi siswa yang selalu memanfaatkan waktunya untuk membaca, memberikan tugas kepada siswa agar siswa gemar membaca, memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam kegiatan membaca, memfasilitasi ruang membaca yang nyaman, memberikan koleksi buku bacaan yang beragam dan memberikan buku-buku yang sesuai dengan usia siswa.

Upaya meningkatkan minat baca memang harus dilakukan secara bersama-sama. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat setidaknya ada empat elemen penting yang menjadi objek bidikan sebagai agenda yang harus diperhatikan. Empat elemen ini meliputi:

1. Pemerintah.
2. Perpustakaan.
3. Pustakawaan.
4. Masyarakat.[[8]](#footnote-8)

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan minat baca seseorang tidak hanya dibebankan kepada pihak keluarga saja. Namun, dapat dibebankan pada seluruh elemen penting di anatranya pemerintah, perpustakaan, pustakawan dan masyarakat. Seluruh elemen penting ini bersama-sama berusaha untuk meningkatkan minat baca seseorang dengan memfasilitasi sumber bacaan yang dibutuhkan. Dengan demikian, minat baca seseorang dapat meningkat dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Simanjuntak mengemukakan bahwa upaya peningkatan minat baca merupakan usaha untuk menumbuhkan minat baca pada seseorang agar mengetahui, mengerti bahwa pengalaman-pengalaman mengasyikkan dapat diperoleh dari kegiatan membaca. Dalam upaya peningkatan minat baca, perpustakaan berperan di dalamnya. Menurut Rahma sebagai tahap awal untuk menarik minat baca yang dapat dilakukan adalah upaya menarik minat pemustaka (orang yang melakukan kegiatan membaca) untuk mengunjungi perpustakaan.[[9]](#footnote-9) Dengan demikian kegiatan membaca akan mudah dilakukan apabila seseorang mempunyai minat untuk mengujungi perpustakaan dalam upaya melakukan kegiatan membaca.

Perpustakaan berperan dalam upaya meningkatkan minat baca seseorang. Langkah awal yang dapat dilakukan untuk menarik seseorang dalm melakukan kegiatan membaca yaitu dengan cara mempromosikan sumber bacaan yang ada dan dimiliki oleh perpustkaan. Dengan uapaya tersebut, akan mempermudah bagi seseorang untuk membaca apabila telah memiliki minat baca.

Sedangkan menurut Hasyim (dalam Dalman) mengemukakan bahwa usaha-usaha yang perlu dilakukan dalam meningkatkan minat baca adalah agar setiap keluarga memiliki perpustakaan keluarga, sedangkan ditingkat sekolah rendahnya minat baca siswa bisa diatasi dengan perbaikan perpustakaan sekolah, sementara di tingkat daerah dan pusat bisa juga menggalakan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan minat baca seseorang yaitu dengan cara memberikan hadiah kepada seseorang yang memanfaatkan waktunya untuk membaca, memperbaiki fasilitas perpustakaan baik fasilitas perpustakaan yang dimiliki oleh sekolah maupun pemerintah, memperbanyak koleksi bacaan yang ada di perpustakaan dan semua unsur atau elemen penting baik keluarga, pemerintah, pustakawan, masyarakat dan perpustakaan menggalakan program membaca dikalangan masyarakat. Dengan denikian, minat baca seseorang dapat meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

1. **Indikator Minat Baca**

Seorang siswa yang memiliki minat baca akan memusatkan perhatiannya lebih banyak kepada kegiatan membaca dari pada kegiatan lain. Selain itu, minat baca juga ditandai dengan rasa suka dan senang dalam melakukan kegiatan membaca.

Sinabela (dalam Rahayu) mengemukakan bahwa indikator minat membaca meliputi: Perasaan senang terhadap buku bacaan, kesadaran akan manfaat membaca, jumlah buku bacaan yang pernah dibaca dan perhatian terhadap buku bacaan.[[11]](#footnote-11)

Indikator minat baca menurut pendapat di atas yaitu perasaan senang dan memiliki perhatian dalam membaca bahan bacaan, mengetahui akan manfaat membaca dan memiliki jumlah buku bacaan yang pernah dibaca ataupun sebagai koleksi sumber bacaan.

Djaali mengemukakan bahwa indikator minat baca yaitu meliputi aspek:

Perhatian, perasaan, dan respon. Perhatian terkait dengan frekuensi, waktu luang, dan jumlah buku yang dibaca. Perasaan terkait dengan perasaan senang terhadap kebiasaan membaca, sedangkan respon berkaitan dengan tanggapan atau kepuasan setelah membaca.[[12]](#footnote-12)

Indikator minat baca menurut pendapat lain yaitu meliputi perasaan senang terhadap kebiasaan membaca sumber bacaan, memiliki waktu tersendiri dalam kegiatan membaca, memanfaatkan waktu luang untuk membaca, memiliki jumlah buku bacaan dan memberikan tanggapan atas apa yang dibacanya.

Dalman dalam bukunya mengatakan bahwa indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah adalah:

1. Frekuensi dan Kuantitas Membaca

Maksudnya bagaimana frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca, juga sebaliknya.

1. Kuantitas Sumber Bacaan

Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.[[13]](#footnote-13)

Sementara itu menurut pendapat di atas, indikator dalam minat baca meliputi intensitas atau kebiasaan seseorang dalam membaca dan memiliki jumlah buku bacaan yang akan dibacanya baik yang mereka butuhkan maupun bacaan yang dianggapnya penting.

Sedangkan menurut Barkah (dalam Irin) mengemukakan bahwa indikator siswa yang memiliki minat baca tinggi adalah:

1. Rajin mengunjungi perpustakaan sekolah.
2. Rajin mencari berbagai koleksi pustaka.
3. Kemanapun pergi selalu membawa bahan bacaan.
4. Rajin meminjam buku-buku perpustakaan.
5. Selalu mencari koleksi pustaka meskipun tidak ada tugas dari guru.
6. Waktu luangnya selalu diginakan untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan yang berguna dan selalu mencari informasi yang berguna dari internet.[[14]](#footnote-14)

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa peneliti akan menggunakan dan menggabungkan komponen indikator minat baca yang dikemukakan oleh Dalman dan Barkah yang dikemukakan di atas untuk dikembangkan dalam instrumen penelitian.

Pengembangan komponen indikator instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Indikator Minat Baca**

|  |  |
| --- | --- |
| No. | Indikator-indikator Minat Baca |
| 1. | Frekuensi (waktu) yang digunakan dan dimanfaatkan untuk membaca buku mata pelajaran PAI |
| 2. | Kuantitas (jumlah) sumber bacaan yang pernah dibaca baik buku mata pelajaran ataupun buku yang lainnya |
| 3. | Rajin mengunjungi perpustakaan sekolah untuk mencari sumber bacaan |
| 4. | Selalu mencari koleksi (sumber bacaan meskipun tidak ada tugas dari guru |

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator minat baca siswa di antaranya yaitu rajin mengunjungi perpustakaan sekolah, rajin mencari berbagai sumber bacaan meskipun tidak ada tugas dari guru, kemanapun pergi selalu membaca buku bacaan dan memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca buku-buku pengetahuan yang berguna bagi dirinya sendiri serta perasaan senang yang dirasakan setelah membaca bahan bacaan.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Berdasarkan penjelasan tentang konsep belajar, dapat dipahami tentang makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas, dipertegas lagi oleh Nawawi (dalam K. Brahmin) yang menyatakan bahwa:

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.[[15]](#footnote-15)

Hasil belajar menurut penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa hasil belajar adalah keberhasilan yang diperoleh siswa dalam suatu materi pelajaran setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk hasil tes belajar.

Sedangkan menurut S. Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Eneng Muslihah dalam bukunya menyatakan bahwa:

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.[[16]](#footnote-16)

Sementara itu menurut penjelasan lain, bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa, di mana perubahan itu tidak hanya perubahan dalam hal pengetahuan saja, akan tetapi perubahan pada pengetahuan yang dimilikinya untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan pengahargaan dalam diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Selanjtnya Supratiknya mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu.[[17]](#footnote-17)

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu yang ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

“Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.”[[18]](#footnote-18) Secara psikologis dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan definisi belajar di atas, maka tidak semua perubahan yang terjadi pada individu dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Menurut Ahmadi dan Supriyono, mengatakan bahwa:

Suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

1. Terjadi secara sadar
2. Bersifat fungsional.
3. Bersifat aktif dan positif.
4. Bukan bersifat sementara.
5. Bertujuan dan terarah.
6. Mencakup seluruh aspek perilaku.[[19]](#footnote-19)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri individu yang didasari oleh pengalaman belajar mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi secara sadar dan bersifat fugsional dan terarah.

1. **Fungsi Hasil Belajar**

“Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara mendorong dan menfasilitasi kegiatan belajar mereka.”[[20]](#footnote-20) Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa belajar sebagai usaha sadar dan terencana untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dengan cara memberi dorongan atau motivasi dan memfasilitasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional dapat diambil tindakan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nialai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaiman yang baik, yang sedang dan yang kurang.

Ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya dengan kriteria sebagai dasar untuk membandingkan kenyataan dengan kriteria. Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan intruksional yang berisi kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan, dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efesiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubuahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses. Sejalan dengan pengertian di atas, maka penilaian berfungsi sebagai:

1. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.
3. Dasar penyusunan laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.[[21]](#footnote-21)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dihasilkan setelah mengikuti proses belajar dan hasil belajar pula berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran dan sebagai umpan balik ataupun perbaikan dalam proses belajar mengajar serta dasar penyusunan laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya.[[22]](#footnote-22)

Hasil belajar yang diperoleh oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah siswa dan lingkungannya. Faktor siswa itu sendiri yang meliputi kemampuan berpikir ataupun tingkah laku intelektualnya, motivasi, minat dan kesiapan siswa dalam belajar, dan faktor lingkungan meliputi sarana dan prasarana, kompetensi guru, sumber dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, serta dukungan yang diberikan bersumber dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dalyono mengemukakan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.[[23]](#footnote-23)

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar di antaranya yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar maupun dari luar dirinya.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa.[[24]](#footnote-24)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang meliputi kesehatan, kecerdasan, minat dan motivasi, dan cara atau kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar semua elemen ini dapat menentukan tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

1. **Indikator Hasil Belajar**

Kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila siswa siswinya mendapatkan nilai yang sangat maksimal yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dan telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa. Sedangkan indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar yaitu:

1. Hasil belajar yang dicapai siswa.
2. Proses Pembelajaran.[[25]](#footnote-25)

Keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa dapat berupa daya serap atau pemahamaan dan perubahan tingkah laku yang tampak pada siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan serta perubahan tingkah laku yang dihasilkan setelah mengikuti proses belajar mengajar serta proses pembelajaran yang berlangsung.

Sedangkan tipe dalam keberhasilan belajar yang mengacu kepada pendapat Bloom yang dikaitakan dengan tujuan belajar meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa berupa keberhasilan belajar pada aspek kognitif, afektif dan pesikomotor. Adapun yang termasuk dalam aspek kognitif di antaranya meliputi hasil belajar pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, sedangkan pada aspek afektif meliputi hasil belajar penerimaan, partisipasi, penilaian, mengorganisasikan dan pembentukan pola hidup yang didapat siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar sementara itu pada aspek psikomotor meliputi hasil belajar kesiapan, hasil belajar persepsi, hasil belajar gerakan terbimbing, hasil belajar gerakan terbiasa, hasil belajar kompleks, hasil belajar penyesuaian pola hidup dan hasil belajar kreativitas.

Indikator hasil belajar menurut Abin Syamsudin dapat dilihat pada tabel berikut ini:[[27]](#footnote-27)

**Tabel 2.2**

**Indikator Hasil Belajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tipe Hasil Belajar | Indikator Hasil Belajar | Cara Pengukuran |
| 1. Hasil Belajar Kognitif  * Pengamatan atau perseptual | Dapat meunjukkan atau membandingkan atau menghubungkan | Tugas / tes / observasi |
| * Hafalan atau ingatan | Dapat menyebutkan atau menunjukkan lagi | Pertanyaan / tugas / tes |
| * Pengertian atau pemahaman | Dapat menjelaskan atau mendefinisikan dengan kata-kata sendiri | Pertanyaan / soal / tes / tugas |
| * Aplikasi atau penggunaan | Dapat memberikan contoh atau menggunakan dengan tepat atau memecahkan masalah | Tugas / persoalan / tes |
| * Analisis | Dapat menguraikan atau mengklarifikasikan | Tugas / persoalan / tes |
| * Sintesis | Dapat menghubungkan atau menyimpulkan atau menggeneralisasikan | Tugas / persoalan / tes |
| * Evaluasi | Dapat menginterpretasikan atau memberikan kritik atau memberikan pertimbangan atau penilaian | Tugas / persoalan / tes |
| 1. Hasil Belajar Afektif  * Penerimaan | Bersikap menerima atau menyetujui atau sebaliknya | Pernyataan / tes / skala sikap |
| * Sambutan | Bersedia terlibat atau partisipasi atau memanfaatkan atau sebaliknya | Tugas / observasi / tes |
| * Penghargaan / apresiasi | Memandang penting atau bernilai atau berfaedah atau indah atau harmonis atau kagum atau sebaliknya | Skala penilaian / tugas / observasi |
| * Internalisasi / pendalaman | Mengaku atau mempercayai atau meyakini atau sebaliknya | Skala sikap / tugas ekspresif / proyektif |
| * Karakterisasi / penghayatan | Melambangkan atau membiasakan atau menjelmakan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari | Observasi / tugas ekspresif / proyektif |
| 1. Hasil Belajar Psikomotorik  * Keterampilan bergerak atau bertindak | Koordinasi mata, tangan dan kaki | Tugas / observasi / tes / tindakan |
| * Keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal | Gerak, mimik dan ucapan | Tugas / observasi / tes / tindakan |

1. **Bentuk-bentuk Hasil Belajar**

Dalam proses belajar mengajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Muhibbin Syah dalam bukunya menyebutkan bahwa keanekaragaman bentuk yang dihasillkan dari proses belajar mengajar di antaranya:

1. Bentuk abstrak.
2. Bentuk keterampilan.
3. Bentuk sosial.
4. Bentuk pemecahan masalah.
5. Bentuk rasional.
6. Bentuk kebiasaan.
7. Bentuk apersepsi.
8. Bentuk pengetahuan.[[28]](#footnote-28)

Bentuk hasil belajar yang dihasilkan dari proses belajar mengajar menurut pendaat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk hasil belajar yang dihasilkan oleh seseorang sebagai hasil dari proses belajar mengajar di antaranya adalah bentuk abstrak, keterampilan, sosial, pemecahan masalah, rasional, kebiasaan, apersepsi dan pengetahuan yang dihasilkan setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Pendapat senadapun dikatakan oleh Dalyono dalam bukunya yang menyebutkan bahwa tipe-tipe atau bentuk-bentuk yang dihasilkan dari kegiatan belajar meliputi: belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar pemecahan masalah, belajar rasional, belajar kebiasaan, belajar apersepsi dan belajar pengetahuan.[[29]](#footnote-29)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh seseorang dari proses belajar mengajar di antaranya meliputi bentuk abstrak, keterampilan, sosial, pemecahan masalah, rasional, kebiasaan, apersepsi dan pengetahuan. Semua ini dihasilkan dari proses kegiatan belajar mengajar yang telah diikuti oleh siswa.

1. **Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam pengertian lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.[[30]](#footnote-30)

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang dilakukan dalam mempersiapkan seseorang dalam upaya agar menjalani kehidupan dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, memiliki budi pekerti yang baik dan perilaku yang baik.

Berbeda dengan pendapat di atas, Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah:

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.[[31]](#footnote-31)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha asadar dan terencana yang dilakukan untuk membimbing, melatih dan mengamalkan ajaran Islam kepada siswa dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui kegiatan pembelajaran.

1. **Ruang Lingkup Agama Islam**

Secara garis besar, ruang lingkup agama Islam menyangkut tiga hal pokok yaitu:

1. Aspek keyakinan yang disebut aqidah, yaitu aspek keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.
2. Aspek norma atau hukum yang disebut syari’ah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta.
3. Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan yari’ah.

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetap menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim.[[32]](#footnote-32)

Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ruang lingkup agama Islam secara garis besar meliputi aspek keyakinan yang disebut dengan aqidah, aspek norma atau hukum yang disebut syari’ah dan aspek perilaku yang disebut akhlak yang semuanya saling berkaitan dalam membentuk kepribadian yang utuh pada diri sendiri sebagai seorang muslim. Hal ini diungkapkan Allah secara tegas dalam firman-Nya yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah (02) : 208.

(البقره [۲۰] :٨۰۲)

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”*.[[33]](#footnote-33) (Q.S. Al-Baqarah [02] : 208).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa antara aqidah, syari’ah dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Aqidah atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syari’ah. Apabila sayri’ah telah dilaksanakan berdasarkan aqidah akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan landasan bagi tegaknya syari’ah dan akhlak adalah perilaku nyata pelaksanaan syari’ah.

Sedangkan menurut Ramayulis dalam bukunya menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.[[34]](#footnote-34)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri dan dengan makhluk lain dan lingkungannya yang semuanya saling berkaitan antara satu dan yang lainnya yang tertuang dalam aqidah, syari’ah dan akhlak.

1. **Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah berdasarkan pada beberapa landasan. Majid mengatakan, paling tidak ada tiga landasan yang mendasari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Ketiga landasan tersebut adalah landasan yuridis, landasan psikologis dan landasan religius.

1. Landasan Yuridis

Landasan yuridis maksudnya ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan tujuan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis tersebut terdiri atas tiga macam yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara yaitu Pancasila, Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural atau konstitusional, yaitu Undang-undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat dan 2, dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 poin a. UUD 1945 dalam pasal 29 ayat 1 dan 2, berbunyi “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama kepercayaannya itu”. Dan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 12 ayat 1 poin a yang mengatakan bahwa “setiap peserta didik berhak mendaptkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama”.[[35]](#footnote-35)
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum-kurikulum sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.[[36]](#footnote-36)
4. Landasan Psikologi

Landasan psikologi maksudnya ialah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatiya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan dengan agama.

1. Landasan Religius

Landasan religius adalah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah SWT dan merupakan perwujudan beribadah kepada-Nya. Landasan ini bersumber pada Al-Qur’an dan Hdits. Dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menujukkan perintah tersebut di antaranya adalah firman Allah dalam Q.S An-Nahl : 125 dan Q.S. Ali Imran 104.[[37]](#footnote-37)

1. Q.S. An-Nahl : 125 yang berbunyi:

(النحل [٦۱] : ۵۲۱)

Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk”.[[38]](#footnote-38)* (Q.S. An-Nahl (16) : 125).

1. Q.S. Ali Imran : 104 yang berbunyi:

(آلعمران [٣۰] :٤۰۱)

Artinya:

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”[[39]](#footnote-39)* (Q.S. Ali ‘Imran (03) : 104).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan pelaksanaan pendidikan agam Islam dilaksanakan atas dasar landasan yuridis, psikologi dan religus. Ketiga aspek ini merupakan landasan bagi terlaksananya pendidikan agama Islam di Indonesia.

1. **Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki fungsi di antaranya yaitu:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[[40]](#footnote-40)

Pendidikan agama Islam dalam proses pelaksanaannya memiliki fungsi. Adapun fungsi dari proses pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi kehidupan manusia di antaranya yaitu sebagai pengembangan, penanaman, penyesuaian, perbaikan, pencegahan, pengajaran dan penyaluran ajaran Islam kepada siswa agar siswa mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah)* dalam kehidupannya sehari-hari.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah.

Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan Al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir pendidikan agama Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah). Sedangkan munir Musyi mengatakan tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah manusia yang sempurna (al-insan al-kamil).[[41]](#footnote-41)

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menciptakan dan membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan syari’at dan ajaran Islam.

Secara lebih operasional, tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks ke Indonesiaan sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah:

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, pengahayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[[42]](#footnote-42)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan seseorang tentang agama Islam sehingga menjadikan manusia muslim yang bertakwa.

1. **Hubungan antara Minat Baca Siswa dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI**

Telah dijelaskan di atas bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor minat seseorang dalam membaca suatu materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kebiasaan belajar dan minat belajar maupun minat dalam membaca yang berbeda-beda.

Minat yang dimiliki oleh seseorang sangatlah berpengaruh terhadap hasil yang diperolehnya. Semakin tinggi minat seseorang dalam membaca suatu materi pelajaran maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, namun sebaliknya apabila kurang memiliki minat baca dalam membaca suatu materi pelajaran maka akan mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal. Oleh sebab itu, antara minat baca siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran PAI memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin sering siswa belajar dan membaca sebuah materi pelajaran maka semakin besar kemungkinan siswa tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang diinginkannya, begitu pula sebaliknya apabila siswa itu bermalas-malasan maka hasil belajar yang siswa tersebut inginkan akan didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan.

1. **Penelitian Terdahulu**
2. Penelitian yang dilakukan oleh Syahroni (NIM : 01411513) Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” pada tahun 2005, dengan judul skripsi “Pengaruh Minat Baca Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Santri”, (studi di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Serang). Berdasarkan analisis korelasi antara variabel X dengan Y, dari perhitungan koefisien diterima sebesar 0,44 yang berarti antara variabel X dengan variabel Y terdapat pengaruh yang lemah atau rendah. Diketahui bahwa terdapat 19,36 % pengaruh minat baca Al-Qur’an terhadap prestasi belajar santri, sisanya 80,64 % dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang membedakan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada minat baca Al-Qur’an (variabel X) dan prestasi belajar (variabel Y). Di mana, pada penelitian terdahulu lebih menfokuskan pada penelitian tentang minat baca Al-Qur’an dan prestasi belajar. Sedangkan, penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menfokuskan pada minat baca siswa pada mata pelajaran PAI dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

1. Penelititian yang dilakukan oleh Amirudin (NIM : 02411686) Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” pada tahun 2007 dengan judul skripsi “Hubungan Intensitas Membaca Surat Kabar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”, (studi di SMA Negeri 1 Serang). Korelasi antara hubungan intensitas membaca surat kabar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa studi di SMA Negeri 1 Serang diperoleh harga dari koefisien korelasional sebesar (0,22), hal ini menujukkan korelasi yang rendah atau kecil. Sementara kontribusi variabel X terhadap variabel Y, mencapai 4,84 % yang ternyata masih terdapat sisa kurang lebih 95,16 % dipengaruhi oleh faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang membedakan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada intensitas membaca surat kabar (variabel X) dan prestasi belajar (variabel Y). Di mana, pada penelitian terdahulu lebih menfokuskan pada penelitian tentang intensitas membaca surat kabar dan prestasi belajar. Sedangkan, penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menfokuskan pada minat baca siswa pada mata pelajaran PAI dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ismah (NIM : 03410020) Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” pada tahun 2006 dengan judul skripsi “Hubungan Minat Membaca Al-Qur’an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadist”, (studi di MTs Al-Khairiyah Tambak). Realitas prestasi belajar siswa dalam mempelajari Al-Qur’an Hadits dinyatakan baik, ini dapat dilihat dari nilai prestasi belajar siswa kelas IX MTs Al-Khairiyah Tambak.

Realitas nilai minat membaca Al-Qur’an yang dilakukan oleh siswa kelas IX MTs Al-Khairiyah Tambak adalah baik, hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata minat membaca Al-Qur’an.

Pengujian signifikansi hubungan variabel X dan variabel Y mendapat hasil t hitung 34,3 setelah dibandingkan dengan t tabel 2,35 berarti lebih kecil dari t hitung. Dengan demikian, hubungan minat membaca Al-Qur’an dengan prestasi belajar Al-Qur’an Hadist terdapat hubungan yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang membedakan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada minat membaca Al-Qur’an (variabel X) dan prestasi belajar Al-Qur’an Hadits (variabel Y). Di mana, pada penelitian terdahulu lebih menfokuskan pada penelitian tentang intensitas membaca surat kabar dan prestasi belajar. Sedangkan, penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menfokuskan pada minat baca siswa pada mata pelajaran PAI dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Tri Octarina (NIM : 132101617) Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” pada tahun 2018, dengan judul skripsi “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” (studi di SMPN 1 Bayah, Kab. Lebak, Banten).

Berdasarkan penelitian akhir, ternyata tidak terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan indeks korelasi sebesar 0,06. Korelasi ini berada pada posisi interpretasi anatara 0,00 – 0,199, yang berarti korelasi tersebut sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi). Indeks korelasi ini menghasilkan kontribusi pengaruh sebesar 0,36 % sedangkan sisanya 99,64 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu diteliti kembali dalam suatu penelitian lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang membedakan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada gaya belajar (variabel X) dan hasil belajar (variabel Y). Di mana, pada penelitian terdahulu lebih menfokuskan pada penelitian tentang intensitas membaca surat kabar dan prestasi belajar. Sedangkan, penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menfokuskan pada minat baca siswa pada mata pelajaran PAI dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Meri Eka Oktaviani (NIM : 1311100117) Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri “Raden Intan Lampung” pada tahun 2017, dengan judul “Korelasi Minat Baca Terhadap Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” (studi di MIN 1 Lampung Selatan pada kelas VI).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi anatara minat baca dengan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari korelasi yang sangat kuat antara minat baca dan membaca pemahaman dilihat dari hasil rhitung lebih besar dari rtabel dengan taraf signifikansi 5% (0,997 > 0,288). Dengan demikian H0 ditolak, maka Ha diterima.

Besarnya kontribusi pengaruh yang diberikan variabel minat baca (X) terhadap membaca pemahaman (Y) sebesar 95,64%. Adapun sisanya 4,36% membaca pemahaman siswa dipengaruhi faktor-faktor yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang membedakan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada minat baca (variabel X) dan membaca pemahaman pada mata pealajaran bahasa Indonesia (variabel Y). Di mana, pada penelitian terdahulu lebih menfokuskan pada penelitian tentang intensitas membaca surat kabar dan prestasi belajar. Sedangkan, penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menfokuskan pada minat baca siswa pada mata pelajaran PAI dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

1. **Kerangka Berpikir**

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa siswinya mendapatkan hasil belajar yang baik. Guru memiliki tanggung jawab yang sangat mulia dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan ia merupakan sosok yang menyelenggarakan pendidikan dan memotivasi siswa dalam menyampaikan keberhasilan pendidikan.

Seorang guru juga mempunyai tugas yang mutlak dalam membentuk dan mengubah prilaku peserta didik agar memiliki kemampuan akademis dan akhlak yang baik. Guru dapat memaksimalkan pembelajarannya, salah satunya dengan memberikan motivasi kepada siswa. Karena dari situlah pembelajaran PAI dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang baik.

Keberhasilan seorang siswa dapat ditentukan oleh minat baca yang dimilikinya dalam membaca buku pelajaran. Hal ini merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan seseorang setelah ia mengikuti proses pembelajaran dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana yang dikutip oleh Eneng Muslihah, bahwa hasil belajar menurut S. Nasution adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.[[43]](#footnote-43)

Penjelasan hasil belajar menurut tokoh di atas adalah suatu perubahan yang terjadi pada siswa yang belajar, di mana perubahan itu bukan hanya perubahan pada pengetahuan saja namun perbuahan yang terjadi pada pembentukan kecakapan, kebiasaan, sikap dan penghargaan dalam diri siswa.

Sedangkan Dalyono mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu “Berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar serta ada pula dari luar dirinya (eksternal) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar”.[[44]](#footnote-44)

Sedangkan menurut pendapat lain hasil belajar merpukana perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan adapula dari luar dirinya.

Berdasarkan hal tersebut salah satu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang adalah minat, minat sangatlah mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, karena jika dalam diri siswa sudah memiliki minat yang kuat untuk membaca, maka ia akan membaca tanpa paksaan dari siapa pun, dan menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang menyenangkan. Sehingga dengan banyak membaca siswa dapat lebih meningkatkan hasil belajarnya.

Minat baca ditunjukkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi senantiasa mengisi waktu luangnya dengan mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku. Berbeda halnya dengan siswa yang memiliki minat baca yang rendah. Siswa yang demikian biasanya enggan untuk mengunjungi perpustakaan untuk melakukan kegiatan membaca.

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Dalyono, “Minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunujukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca”.[[45]](#footnote-45)

Minat baca menurut tokoh di atas dapat dipahami bahwa minat baca merupakan kecenderungan seseorang yang mendorongnya dalam melakukan suatu kegiatan membaca sumber bacaan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi.

Namun pada kenyataannya, bahwa sebagian besar siswa SMP PGRI Bayah memiliki minat baca yang sangat variatif dalam membaca buku mata pelajaran. Ini dapat diketahui bahwa ada sebagaian siswa yang memiliki minat baca yang sangat tinggi dalam membaca buku mata pelajaran dan adapula sebagian siswa yang kurang memiliki minat baca dalam membaca buku pelajaran, sehingga mengakibatkan kunjungan siswa ke perpustakaan masih sangat jarang dan keinginan siswa untuk membaca belum sepenuhnya berasal dari kemauan ataupun keinginginan dari diri sendiri melainkan diberi tugas oleh guru.

Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin mencerdaskan kehidupannya sehingga mereka mampu menjawab tantangan zaman di era globalisasi ini. Oleh karena itu, minat baca perlu ditanamkan pada jenjang pendidikan mulai dari pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi, karena semakin tinggi minat baca yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diraih olehnya, begitupun sebaliknya semakin rendah minat baca yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah pula hasil belajar yang diperolehnya. Dengan menumbuhkan minat baca, khususnya minat baca pada siswa di SMP PGRI Bayah diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PAI dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah minat membaca siswa dalam membaca buku mata pelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Semakin tinggi minat baca yang dimiliki siswa dalam membaca buku mata pelajaran maka akan semakin tinggi pula nilai yang dihasilkannya. Namun sebaliknya, bagi siswa yang kurang memilki minat baca dalam membaca buku mata pelajaran maka akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Untuk mempermudah dan memperjelas di bawah ini dilukiskan skema hubungan antar variabel sebagai berikut:

**Tabel 2.3**

**Skema Hubungan antar Variabel sebagai berikut:**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Minat Baca Siswa  (Variabel X) |  | Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI  (Variabel Y) |
| 1. Menggunakan dan memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk membaca buku mata pelajaran PAI 2. Jumlah sumber bacaan yang pernah dibaca baik buku mata pelajaran ataupun buku yang lainnya 3. Rajin mengunjungi perpustakaan sekolah untuk mencari sumber bacaan 4. Mencari koleksi pustaka meskipun tidak ada tugas dari guru PAI | 1. Tipe Hasil Belajar Kognitif 2. Tipe Hasil Belajar Afektif 3. Tipe Hasil 4. Belajar Psikomotor |
|  |

1. **Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[[46]](#footnote-46)

Hipotesis penelitian merupakan jawaban atau dugaan sementara yang dikemukaakan oleh peneliti terhadap rumusan masalah yang dijelaksan atau dipaparkan oleh penelitian.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan kerangka berpikir di atas, dapat diduga adanya “Hubungan Antara Minat Baca Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI”.

Pernyataan di atas dapat dilukiskan dalam bentuk statistik hubungan antara kedua variabel, yang diajukan hipotesisnya sebagai berikut:

1. H0 : r*xy* = 0 artinya Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat

baca siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

1. Ha : r*xy* > 0 artinya Terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca

siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

1. M. Bachtiar Irwiansyah*, “Hubungan Tingkat Kualitas Pelayanan dengan Tingkat Minat Baca di Perpustakaan UMG pada Mahasiswa”,* Jurnal Psikosains, Vol. X, No. 2, (Agustus 2015), 110. [↑](#footnote-ref-1)
2. Dalman, *Keterampilan Membaca,* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 141. [↑](#footnote-ref-2)
3. Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar,* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), 28. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sri Wahyuni, *“Upaya Peningkatan Minat Baca Mahasiswa Studi Kasus pada Perpustakaan STMIK AKAKOM Yogyakarta,* Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia, Vol III, No. 1 (tahun 2018), 13-14. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini.* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 28. [↑](#footnote-ref-5)
6. Dalman, *Keterampilan Membaca,* 149-151. [↑](#footnote-ref-6)
7. Delvalina, *“Teknik dan Strategi dalam Membangun dan Meningkatkan Minat Baca Siswa di Lingkungan Perpustakaan Sekolah”,* Jurnal Imam Bonjol, Vol I, No. 2, (September 2017), 120-121. [↑](#footnote-ref-7)
8. Aliyatin Nafisah, “*Arti Penting Perpustakaan Bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat”,* Jurnal Perpustakaan Libraria, Vol. II, No. 2 (Juli – Desember 2014), 74-75. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sri Wahyuni, *Upaya Peningkatan Minat Baca Mahasiswa Studi Kasus Pada Perpustakan STMIK AKAKOM Yogyakarta,* Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia, Vol. III, No. 1 (tahun 2018), 13. [↑](#footnote-ref-9)
10. Dalman, *Keterampilan Membaca,* 144. [↑](#footnote-ref-10)
11. “Indikator Minat Baca,” 05 Juli 2018.

    https://www.google.co.id/amp/s/zaifbio.wordpress.com/2011/11/21/minat-baca-siswa/amp/ [↑](#footnote-ref-11)
12. Djaali, *Psikologi Pendidikan,* 121. [↑](#footnote-ref-12)
13. Dalman, *Keterampilan Membaca,* 144-145. [↑](#footnote-ref-13)
14. Irin Purnama Sari, *“Hubungan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar”, Jurnal Iqra,* Vol 9, No 08 (Juli, 2013), 6. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Jakarta : PrenadaMedia Group, 2013), 5. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran,* (Depok : Haja Mandiri, 2012), 71. [↑](#footnote-ref-16)
17. Lusi Widayani Widodo, *“Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning”,* Jurnal Fisika Indonesia, Vol. XVII, No. 49, (April 2013), 34. [↑](#footnote-ref-17)
18. Popi Sopiatun & Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam,* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), 63-64. [↑](#footnote-ref-18)
19. Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 51-52. [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 1. [↑](#footnote-ref-20)
21. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), 2-4. [↑](#footnote-ref-21)
22. Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar,* 12. [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), 55-60. [↑](#footnote-ref-23)
24. Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar,* 12-14. [↑](#footnote-ref-24)
25. Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran,* 74. [↑](#footnote-ref-25)
26. Supardi, *Penilaian Autentik (Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor)(Konsep dan Aplikasi),* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), 2-4. [↑](#footnote-ref-26)
27. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 167-168. [↑](#footnote-ref-27)
28. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* 125-129. [↑](#footnote-ref-28)
29. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* 223-226. [↑](#footnote-ref-29)
30. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung : Alfabeta, 2013), 201. [↑](#footnote-ref-30)
31. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004),* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi,* (Bandung : Alfabeta, 2014), 24-25. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Kementrian Agama RI, (Jakarta : Unit Percetakan Qur’an (UPQ), 2017), 41 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), 22. [↑](#footnote-ref-34)
35. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* 203. [↑](#footnote-ref-35)
36. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004),* 134. [↑](#footnote-ref-36)
37. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* 203. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Kementrian Agama RI, 382. [↑](#footnote-ref-38)
39. *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Kementrian Agama RI, 81. [↑](#footnote-ref-39)
40. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004),* 134-135. [↑](#footnote-ref-40)
41. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* 205. [↑](#footnote-ref-41)
42. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* 206. [↑](#footnote-ref-42)
43. Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran,* 71. [↑](#footnote-ref-43)
44. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), 55-60. [↑](#footnote-ref-44)
45. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* 182. [↑](#footnote-ref-45)
46. Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung : Alfabeta, 2016), 64. [↑](#footnote-ref-46)